

KEPUTUSAN
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE- INDONESIA III
Tentang
MASA`IL ASASIYAH WATHANIYAH
(Masalah Strategis Kebangsaan)

IV. PENGGUNAAN HAK PILIH DALAM PEMILIHAN UMUM

1. Pemilihan umum dalam pandangan Islam adalah upaya untuk memilih pemimpin atau wakil yang memenuhi syarat-syarat ideal bagi terwujudnya cita-cita bersama sesuai dengan aspirasi umat dan kepentingan bangsa.
2. Memilih pemimpin (*nashbu al imam*) dalam Islam adalah kewajiban untuk menegakkan *imamah* dan *imarah* dalam kehidupan bersama
3. *Imamah* dan *imarah* dalam Islam menghajatkan syarat-syarat sesuai dengan ketentuan agama agar terwujud kemaslahatan dalam masyarakat.
4. Memilih pemimpin yang beriman dan bertakwa, jujur (*siddiq*), terpercaya (*amanah*), aktif dan aspiratif (*tabligh*), mempunyai kemampuan (*fathonah*), dan memperjuangkan kepentingan umat Islam **hukumnya adalah wajib**.
5. Memilih pemimpin yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana disebutkan dalam butir 4 (empat) atau sengaja tidak memilih padahal ada calon yang memenuhi syarat **hukumnya adalah haram**.

REKOMENDASI

1. Umat Islam dianjurkan untuk memilih pemimpin dan wakil-wakilnya yang mampu mengemban tugas amar ma'ruf nahi munkar.
2. Pemerintah dan penyelenggara pemilu perlu meningkatkan sosialisasi penyelenggaraan pemilu agar partisipasi masyarakat dalam menunaikan hak pilih mereka dapat meningkat.

DASAR PENETAPAN

1. Q.S. An-Nisa[4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”

2. Q.S. An-Nisa[4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”.

3. Hadis Nabi SAW:

عن عبد الله بن عمرو بن عوف المزني عن أبيه عن جده أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحا حرم حلالا أو أحل حراما والمسلمون على شروطهم إلا شرطا حرم حلالا أو أحل حراما (رواه الترمذي وهو حديث حسن صحيح)

“Dari Abdullah bin Amr bin ‘Auf al-Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya rasulullah SAW. bersabda: “perjanjian boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perjanjian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram” (HR. At-Tirmidzi)

4. Hadis Nabi SAW. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَيَلِيكُمُ بَعْدِي وِلَاةٌ، فَيَلِيكُمُ الْبِرُّ بِيَرِهِ، وَالْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ، فَاسْمِعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ، وَصَلُّوا وَرَاءَهُمْ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَهُمْ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ". (رواه الطبراني والدارقطني)

“Dari Abu Hurairah RA., sesungguhnya rasulullah SAW. bersabda: “akan memimpin kalian setelahku para pimpinan yang baik karena kebajikannya, dan ada pula yang buruk karena keburukannya, maka dengarkanlah dan taatilah mereka terhadap setiap perkara yang sesuai dengan kebenaran, dan shalatlah kalian di belakangnya, jika mereka baik maka (pahala) bagi kalian dan bagi mereka, sedangkan jika mereka buruk maka (pahala) bagi kalian dan tidak bagi mereka” (HR. At-Thabrani dan Ad-Daraquthni)

5. Hadis Nabi SAW:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه البخاري)

“Barangsiapa mati dan belum melakukan baiat maka matinya dalam keadaan jahiliyah” (HR. Bukhari)

6. Hadis Nabi SAW:

قَالَ إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)¹

“Jika suatu perkara diserahkan kepada selain ahlinya maka tungguilah waktunya” (HR. Bukhari)

7. Hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Abu Hurairah berkata: rasulullah SAW. Bersabda: “jika kepercayaan dilalaikan maka tungguilah waktunya. Sahabat bertanya: bagaimana melalaikan kepercayaan tersebut?. Rasulallah SAW. Menjawab: jika suatu perkara diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tungguilah waktunya”. (H.R. Bukhari)

8. Hadis Nabi SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتَعْمِلَ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسَهُ زَيْبَةً (رواه البخاري)

¹ . Shahih Bukhari, Maktabah Syamilah, Juz: 1, h.: 103

“Dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW., ia bersabda: ”Dengarkanlah dan taatilah walaupun kamu dipimpin oleh orang Habasyah. (H.R. Bukhari)

9. Hadis Nabi SAW:

وَمَنْ تَوَلَّى مِنْ أَمْرَاءِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ فِيهِمْ مَنْ هُوَ أَوْلَى بِدَلِكِ وَأَعْلَمُ مِنْهُ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ، فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَجَمِيعَ الْمُؤْمِنِينَ، (رواه الطبراني)²

“Barangsiapa memilih seorang pemimpin padahal ia tahu ada orang lain yang lebih pantas untuk dijadikan pemimpin dan lebih faham terhadap kitab Allah dan sunnah rasulNya, maka ia telah mengkhianati Allah, rasulNya, dan semua orang beriman” (HR. At-Thabrani)

10. Hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (رواه البخاري)

“Dari Abdullah RA, Nabi SAW. bersabda: “seorang muslim akan mendengar dan patuh terhadap (perintah) yang dia suka atau benci selagi ia tidak diperintah terhadap kemaksiatan, jika diperintah (untuk melakukan) maksiat maka tidak (harus) mendengar dan menaati (perintah tersebut). (HR. Al-Bukhari)

11. Hadis Nabi SAW.:

عن عبد الله بن عمرو ، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « لا يحل لثلاثة يكونون بفلاة من الأرض إلا أمروا عليهم أحدهم » . (رواه أحمد)

“Dari Abdullah bin ‘Amr RA, sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: “tidak halal bagi tiga orang yang bepergian kecuali mereka mengangkat di antara mereka seorang pemimpin” (HR. Ahmad)

12. Hadits Nabi SAW :

عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إذا كنتم ثلاثة في سفر فليؤمكم أحدهم"³

“Dari Abu Said Al-Khudry RA, rasulullah SAW. bersabda: “jika kalian bertiga dalam bepergian, maka angkatlah pemimpin di antara kalian”

13. Pernyataan Abu Bakar RA. ketika pidato pertama setelah ditetapkan sebagai khalifah:

"أيها الناس إن أحسنت فأعينوني وإن أسأت فقوموني ... أطيعوني ما أطعت الله فيكم فإن عصيته فلا طاعة لي عليكم"

“Wahai sekalian manusia, jika aku dalam kebaikan maka bantulah aku dan jika aku buruk maka ingatkanlah aku ... taatilah aku selagi aku menyuruh kalian taat pada Allah, dan jika aku memerintahkan kemaksiatan maka jangan taati aku”

14. Pernyataan Umar ketika dikukuhkan sebagai Khalifah, beliau berpidato:

"من رأى منكم في اعوجاجا فليقوموني...."

“Barangsiapa di antara kalian melihat aku dalam ketidaklurusan maka luruskanlah aku...”

² . At-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Maktabah Syamilah, Juz: 9, h, 323.

³ Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibn Hibban*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993, cetakan kedua, juz 5, hal. 504.

15. Kaidah Fiqhiyyah:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

"Apabila suatu kewajiban tidak dapat dilaksanakan secara sempurna tanpa adanya sesuatu yang lain, maka pelaksanaan sesuatu yang lain tersebut hukumnya juga wajib"

16. Kaidah Fiqhiyyah:

للسائل حكم المقاصد

"Sesuatu yang menjadi perantara (terwujudnya tujuan) hukumnya sama dengan tujuan itu sendiri"

17. Kaidah Fiqhiyyah:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

"Pada dasarnya segala sesuatu itu adalah boleh sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya"

18. Kaidah Fiqhiyyah :

لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمنة و الأمكنة

"Tidak diingkari adanya perubahan hukum sebab adanya perubahan waktu dan tempat"

19. Kaidah Fiqhiyyah:

الحكم يدور مع علته وجودا و عدما

"Penetapan hukum tergantung ada-tidaknya 'illat"

20. Kaidah Fiqhiyyah:

ارتكاب أخف الضررين

"dipilihnya kerusakan yang lebih ringan jika ada dua kerusakan berkumpul"

21. Kaidah Fiqhiyyah:

ما لا يدرك كله لا يترك كله

"Sesuatu yang tidak didapatkan semua (sesuai dengan idealisasi dan kehendak kita), seyogyanya tidak ditinggalkan semuanya".

22. Pendapat Al-Mawardi dalam "Al-Ahkam as-Sulthaniyah, h. 3"

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا ، وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَفْعَلُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ⁴

"Kepemimpinan (al-imamah) merupakan tempat pengganti keNabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia, dan memilih orang yang menduduki kepemimpinan tersebut hukumnya adalah wajib menurut ijma"

23. Pendapat Al-Mawardi dalam "Al-Ahkam as-Sulthaniyah, h. 4"

فَإِذَا ثَبَتَتْ وَجُوبُ الْإِمَامَةِ فَفَرَضُهَا عَلَى الْكِفَايَةِ كَالْجِهَادِ وَطَلَبِ الْعِلْمِ ، فَإِذَا قَامَ بِهَا مَنْ هُوَ مِنْ أَهْلِهَا سَقَطَ فَرَضُهَا عَلَى الْكِفَايَةِ ، وَإِنْ لَمْ يَثْمَمْ بِهَا أَحَدٌ خَرَجَ مِنَ النَّاسِ فَرِيقَانِ : أَحَدُهُمَا أَهْلُ الْإِخْتِيَارِ حَتَّى يَخْتَارُوا إِمَامًا لِلْأُمَّةِ . وَالثَّانِي أَهْلُ الْإِمَامَةِ حَتَّى يَنْتَصِبَ أَحَدُهُمْ لِلْإِمَامَةِ،⁵

⁴ . Al-Mawardi, Al-Ahkam As-Sulthaniyah, Dar Al-Fkri, Juz: 1, hal. : 3

“Jika menetapkan imamah adalah wajib, maka (tingkatan) kewajibannya adalah fardhu kifayah seperti jihad dan menuntut ilmu, di mana jika ada orang yang ahli (pantas dan layak) menegakkan imamah, maka gugurlah kewajiban terhadap yang lainnya. Jika tidak ada seorangpun yang menegakkannya, maka dipilih di antara manusia dua golongan; yakni golongan legislatif hingga mereka memilih untuk umat seorang pimpinan, dan golongan (calon) pemimpin hingga di antara mereka dipilih untuk menjadi pemimpin”

24. Pendapat Ibnu Taimiyah dalam “As-Siyasah as-Syar’iyah”

يجب أن يعرف أن ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين بل لا قيام للدين ولا للدنيا إلا بها . فإن بني آدم لا تتم مصلحتهم إلا بالاجتماع
لحاجة بعضهم إلى بعض ، ولا بد لهم عند الاجتماع من رأس.⁶

“Penting untuk diketahui bahwa adanya kekuasaan untuk mengatur urusan manusia adalah termasuk kewajiban besar dalam agama, bahkan tidak akan tegak agama ataupun dunia tanpa adanya kekuasaan. Maka sesungguhnya anak adam tidak akan sempurna kemaslahatannya tanpa berkumpul karena di antara mereka saling membutuhkan, dan tidak bisa dihindari ketika mereka berkumpul adanya seorang pemimpin”

25. Pendapat Ibnu Taimiyah dalam “As-Siyasah as-Syar’iyah, juz, h. 168”

”ستون سنة من إمام جائر أصلح من ليلة واحدة بلا سلطان”⁷

“Enam Puluh Tahun (di bawah) pemimpin yang sewenang-wenang lebih baik daripada satu malam tanpa (adanya) pemimpin”

26. Pendapat dalam “Mawahib as-Shomad, h 8”

ولم يجز في غير محض الكفر خروجنا على ولي الأمر باتفاق إن كان عادلا وعلى الأصح إن كان جائرا إذ لا يشترط في الإمام أن يكون معصوما ولم يزل السلف يتقادون لهم لا يرون الخروج عليهم مع ظهور ذلك وانتشاره منهم ولأن الإمام لا ينعزل بالفسق بخلاف القاضي، لقوله تعالى "أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم". وفي حديث حذيفة: "من فارق الجماعة قدر شبر فقد خلع ربقة الإسلام من عنقه" فرض على الناس شرعا إمام ينصب لإجماع صحابة بعد وفاة النبي صلى الله عليه وسلم على نصبه حتى جعلوه أهم الواجبات وقدموه على دفنه ولم تزل الناس في كل عصر على ذلك.⁸

“Selain dengan alasan karena kekufuran yang jelas, kita tidak boleh keluar dari waliyyul amri (pemimpin), jika pemimpin tersebut adil (ulama sepakat dalam hal ini), atau (menurut pendapat yang lebih benar) ketika pemimpin sewenang-wenang, karena tidak disyaratkan terhadap pemimpin seorang yang ma’shum (terjaga dari perbuatan salah). Para ulama terdahulu (salaf) sering melakukan kritik kepada para penguasa, tetapi para ulama salaf tetap tidak keluar dari kepemimpinan para penguasa tersebut, walaupun terlihat jelas dan sangat terkenal kesewenang-wenangan pemimpin tersebut, karena seorang imam (pemimpin) tidak boleh dikucilkan disebabkan kefasikannya, berbeda dengan hakim (qadhi), sesuai dengan firman Allah Ta’ala, yang artinya: **“taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada rasul dan para pemimpin (ulil amri) di antara kalian”**, dan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Khudzaefah ra.: **“Barangsiapa memisahkan diri dari komunitas (al-jama’ah) walaupun satu jengkal maka ia telah melepaskan ikatan agama Islam dari**

⁵ . Ibid, Juz: 1, hal. : 4

⁶ . Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syar’iyah*, Maktabah Syamilah, Juz: 1, hal.:

⁷ . Ibid, h: 168

⁸ . Mawahib As-Shomad, h.: 8

lehernya". Menurut ajaran Islam (syara') setiap manusia diwajibkan untuk mengangkat pemimpin (imam), sesuai dengan ijma' (konsensus) para sahabat setelah wafatnya Nabi SAW. Yang segera mengangkat seorang pemimpin, sehingga meraka menjadikannya sebagai kewajiban yang paling penting, dan mendahulukannya daripada mengubur Nabi SAW. Dan hal tersebut (mengangkat pemimpin sebagai kewajiban yang paling penting) senantiasa dipegang oleh setiap manusia di setiap zaman"

27. Pasal 28 D (3) UUD RI Tahun 1945 menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan".
28. Konsideran UU Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum DPR, DPD, dan DPRD, point menimbang huruf b disebutkan bahwa pemilihan umum secara langsung oleh rakyat merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian, tujuan utama penyelenggaraan pemilu adalah untuk menegakkan kemaslahatan, yang merupakan inti dari tujuan syari'ah (*maqashid al-syari'ah*).
29. UU No.10 Tahun 2008 Pasal 19 ayat (1) yang menyatakan bahwa Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih.

Ditetapkan di : Padangpanjang
Pada tanggal : 26 Januari 2009 M
29 Muharram 1430 H

**PIMPINAN KOMISI A
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA KE III**

Ketua : KH. Ma'ruf Amin ()

Wk. Ketua : Dr. H.M. Masyhuri Na'im ()

Sekretaris : Drs. Sholahudin Al Aiyub, M.Si ()

Anggota :

| No. | Nama | Utusan |
|-----|---------------------|------------|
| 1 | Eka Putra Wisma | MUI Sumbar |
| 2 | Drs. Hasan Basri.H | MUI Sumbar |
| 3 | Omay | MUI Sumbar |
| 4 | Dr. Ahmad Zuhri, MA | MUI Sumut |

| | | |
|----|----------------------------|-----------------------|
| 5 | Abd. Qohar | MUI Bengkulu |
| 6 | H. Ah. Gazali | MUI Kalteng |
| 7 | Rizal Ibrahim | MUI Babel |
| 8 | Drs.H. Lalu Abd. Hanif | MUI NTB |
| 9 | DR. Efrinaldi, M.Ag | MUI Sumbar |
| 10 | Mustaqim D | MUI Sumbar |
| 11 | Afnidas | Undangan |
| 12 | H. Lukman HK | MUI Kota PBM |
| 13 | A. Malik Madaniy | MUI DIY |
| 14 | Yusny Saby | MUI NAD |
| 15 | H.N. Naster Barw | MUI Papua Barat |
| 16 | H. Shafwan Ibrahim | MUI Bengkulu |
| 17 | H.Dani Hamdani, M.PI | MUI Bengkulu |
| 18 | A. Halim Husein, SH.MH | MUI Ternate |
| 19 | H.Gazali Mohd. Syam | MUI NAD |
| 20 | Jamaris Amu | Ponpes MTI Bt. Kabung |
| 21 | Mahyudin, SH | MUI Sumbar |
| 22 | Darwin | MUI Sumbar |
| 23 | Dr.H.A. Shafwan Nawawi | MUI Sumbar |
| 24 | Hamidun,M.Pd | PP. IQRA Pes. Selatan |
| 25 | Ir. Alwi Izmi,Mp | PPT Serambi Mekkah |
| 26 | Arif.Zm.M.Ag | MUI TD |
| 27 | H.Abdul Madjid Tanjung | Sumbar |
| 28 | Abd. Madjid AS | MUI DIY |
| 29 | Muh. Fauzan Jaenuri | PP. PUI |
| 30 | H. Ayik Farid | MUI Sumsel |
| 31 | H.M. Syukur | MUI Riau |
| 32 | H. Muhammadiyah | MUI Riau |
| 33 | H. Mahrus Amin | MUI DKI JKT |
| 34 | Nabilah Lubis | ICMI Pusat |
| 35 | Ismawati | MASK Jakarta |
| 36 | H.A. Nazri Adlani | Ketua MUI Pusat |
| 37 | Lukman Syamra | MUI Pusat |
| 38 | Prof. Abdullah Syam | Ketua DPP LDII |
| 39 | H.P. Sunaryo | DPP LDII |
| 40 | Drs.I. Ramhab Baheram | MUI Padang |
| 41 | Drs.H.A. Ghazalie Masroeri | MUI Pusat |
| 42 | Drs. H. Amuardi | MUI Sumbar |
| 43 | H. Sa'aduddin | MUI Kalteng |
| 44 | H. Rajudinnor | MUI Kalteng |
| 45 | H. Syafri,M.Si | MUI Kalbar |
| 46 | Silahuddin | MUI Pusat |
| 47 | Yudo Pari Purno | MUI Pusat |
| 48 | Nur A. Fadhil Lubis | MUI Sumut |
| 49 | Moh. Subakti Ali | MUI Sulut |
| 50 | Ir. Mukhlis | MUI Papua |
| 51 | H. Adi Bermasa | MUI Sumbar |
| 52 | H. Usman Ahmad | MUI Kepri |
| 53 | H.M. Wahab Z | MUI Sulsel |
| 54 | K.H. Zainul Abidin | MUI Kab. Sarolangun |

| | | |
|-----|----------------------|--------------------------|
| 55 | H. Rusman H | MUI NTB |
| 56 | H. Abdullah Has | MUI NTB |
| 57 | Drs.H. Abd. Malik.HT | MUI NTB |
| 58 | Hasan A. Kiah | MUI NTT |
| 59 | H.Abd. Satar | MUI Jambi |
| 60 | H. Imam Hambali | MUI Kaltim |
| 61 | M Pelupessy | MUI Maluku |
| 62 | H. Ali Fauri | MUI Maluku |
| 63 | H. Muhaddits | MUI Kalbar |
| 64 | MS. Anwar Samrah | Muhammadiyah Sulut |
| 65 | Amin Lasena | MUI Sulut |
| 66 | Usman Palese | MUI Jakarta |
| 67 | AHM. Shofwan | MUI Pusat |
| 68 | K.H.Ahmad Sahadi | MUI Pusat |
| 69 | M. Yakub Lubis | MUI Pusat |
| 70 | Isnawati rais | MUI Pusat |
| 71 | H. Husei Al-Yafie | MUI Pusat |
| 72 | Nalya Jaya | MUI Sumbar |
| 73 | H. Rodani | MUI Banten |
| 74 | Nasril Zainan | MUI Sumbar |
| 75 | Harisdal Suryadmen | MUI Kab. Solok Selatan |
| 76 | Marwazi | MUI Jambi |
| 77 | H. Sa'dong Ban i | MUI Sulbar |
| 78 | H.M Dahli Yusuf | MUI Sulsel |
| 79 | H.M Galis | MUI Sulsel |
| 80 | Dr. Rasyid | Assalam Surakarta |
| 81 | H. Syafawi Z | MUI Kab. SAWbas |
| 82 | Fakhrul Umam | PP Darunnajah |
| 83 | Iche Putri Yeni | Diniyyah Putri |
| 84 | Dasri Sila | Diniyyah Putri |
| 85 | Hamdi | Kab. Pasaman |
| 86 | H. M. Jarir | Fatw MUI Padang |
| 87 | H. Alimuddin | Pesisir Selatan |
| 88 | A. Horis Shodaqoh | Kom. Fatwa Jawa Tengah |
| 89 | H. Asli Sa'an | Ketua MUI Pessel |
| 90 | H. Chotim MH | MUI Jateng |
| 91 | MA Fattah Santosa | MUI Jateng |
| 92 | Umar Husin | PP.M.Natsir Alh. Panjang |
| 93 | H.M Badais Nawawi | MUI Kalbar |
| 94 | H. Sanusi | MUI kalbar |
| 95 | Sholahuddin A | MUI Pusat |
| 96 | K.H. Ma'ruf Amin | MUI Pusat |
| 97 | M. Mayhuri Na'im | MUI Pusat |
| 98 | M. Abdurrohman | PP. PERSIS |
| 99 | H.A.Rasyidi | MUI Kalsel |
| 100 | H. Amir Tahir | MUI Kalbar |
| 101 | Nawazir Muchtar | MUI Agam |
| 102 | Adnan Harahap | Komisi Dakwah |
| 103 | Said Budairy | MUI Pessel |
| 104 | H.moh. Dja'far | MUI NTT |

| | | |
|-----|--------------------------|------------------------|
| 105 | K.H. Abdusshomad Buchori | MUI Jatim |
| 106 | Syamsul Rizal | MUI NAD |
| 107 | H. Sahilan A. Nawawi | MUI Jatim |
| 108 | K.H. Saiful Has | MUI Jatim |
| 109 | H. Helmihas | MUI Sumbar |
| 110 | Afriyon Hosen, S.Ag | MUI Kab. Solok Selatan |
| 111 | Abdul Wasik | Notulen |
| 112 | Saifudin Amsir | Komisi Fatwa MUI |
| 113 | Anas Malik, S.Ag | Ponpes Baiturridwan |
| 114 | Slamet Efendi Yusuf | MUI Pusat |

Tim perumus:

| | |
|------------|--------------------------------------|
| Ketua | : KH. Ma'ruf Amin |
| Wk. Ketua | : Dr. H.M. Masyhuri Na'im |
| Sekretaris | : Drs. H. Sholahudin Al Aiyub, M.Si |
| Anggota | : |
| | 1. Dr. H. Fuad amsyari |
| | 2. Drs. H. Slamet Efendi Yusuf, M.Si |
| | 3. KH. Drs. Abdusshomad Buchori |
| | 4. KH. Maman Abdurrahman |
| | 5. KH. M. Jarir |
| | 6. KH. Dani Hamdani |